

**RESISTENSI MASYARAKAT TEGAL DARI KONDISI KRISIS
DALAM ANTOLOGI PUISI TEGALAN *RUWAT DESA***

Dina Nurmalisa

*Universitas Pekalongan
dina.pbsi.unikal@gmail.com*

ABSTRAK

Tuntutan dan tantangan modernisasi memaksa masyarakat untuk menentukan, bertahan atau ikut arus. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sikap masyarakat Tegal yang memilih resisten terhadap perubahan dalam antologi puisi tegalan Ruwat Desa. Puisi dikaji dengan semiotika Roland Barthes dengan melihat teks puisi sebagai tanda. Antologi ini ditulis sebagai respon atas krisis nasional yang dialami Indonesia pada tahun 1998. Masyarakat Tegal bersikap resisten terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya modernisasi dan globalisasi, di antaranya dengan berpegang pada ajaran agama dan menggunakan bahasa ibu sebagai medium karya sastra. Kearifan ini menjadi gagasan dan nilai-nilai ideal yang digunakan dalam menyikapi gempuran globalisasi dan krisis dari perspektif lokal.

Kata kunci : kearifan lokal, puisi tegalan, Ruwat Desa, dan semiotika

PENDAHULUAN

Pergerakan globalisasi dan modernisasi yang cepat memudahkan akses komunikasi dan informasi dari seluruh negara di belahan dunia. Kehadirannya menciptakan tantangan dan permasalahan yang harus dipecahkan. Krisis yang terjadi menjelang reformasi tahun 1998 yang mengakibatkan terpuruknya kondisi Indonesia dalam segala bidang merupakan wujud ketidaksiapan masyarakat dalam menerima modernisasi. Salah satu dampak dari globalisasi adalah mulai terkikisnya nilai budaya bangsa. Terkikisnya nilai budaya seiring gencarnya budaya asing masuk ini sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Tuntutan dan tantangan modernisasi memaksa masyarakat untuk menentukan, bertahan atau ikut arus. Benturan ini menyebabkan perlunya masyarakat mengenali kembali dan mempertahankan budayanya agar tetap memiliki identitas sebagai bangsa.

Menurut Sayuti (2015) upaya membangun kesadaran terhadap adanya kearifan lokal sebagai sebuah realitas budaya harus menjadi spirit yang tidak boleh diabaikan dalam konteks menjaga nilai-nilai kebangsaan dalam situasi apapun. Kearifan lokal berfungsi dalam memposisikan identitas budaya, yang bagi masyarakat tertentu menjadi pencirinya, agar tidak pudar dan nilai-nilai tersebut tetap dapat dihayati. Upaya penggalian

tersebut pada dasarnya untuk mencari dan menetapkan identitas bangsa, yang dimungkinkan hilang karena proses persilangan dialektis atau akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi.

Kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya daerah ini disikapi masyarakat di Tegal dengan mengusung semangat cinta bahasa ibu, yaitu bahasa Tegal. Meskipun bahasa Tegal dianggap sebagai subbahasa Jawa, Utomo (2008) menyatakan bahwa bahasa Tegal memiliki kekhasan, kaya kosakata dan makna yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Pemertahanan penggunaan bahasa ibu ini dianggap penting dalam mengenal identitas masyarakat, terutama pada masa sekarang. Masuknya budaya asing, salah satunya melalui bahasa, membawa pengaruh besar terhadap minat masyarakat dalam menggunakan bahasa. Kecenderungan untuk menggunakan istilah asing dan merasa malu menggunakan bahasa ibu menjadi salah satu indikator terkikisnya nilai budaya dan identitas suatu masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut, pegiat sastra di Tegal menjadikan bahasa Tegal sebagai medium karya sastra.

Bahasa Tegal selama ini lebih dikenal sebagai bahasa kelas rendah. Hal ini disebabkan keberadaannya sebagai bahasa dialek yang secara geografis terletak di pesisir pantai utara Jawa sehingga dianggap lebih kasar dibandingkan bahasa Jawa versi Solo dan Jogja. Penggunaan bahasa Tegal dalam sastra pun mendapat cibiran banyak pihak, terutama yang berada di pusat budaya. Namun, hal ini tidak mengurungkan niat para pegiat sastra di Tegal untuk tetap memperjuangkan keinginannya memopulerkan bahasa Tegal melalui sastra.

Istilah puisi tegalan muncul setelah pegiat sastra Tegal menerjemahkan tiga belas puisi Indonesia ke dalam bahasa Tegal (Toepra, 2011). Puisi tegalan adalah puisi yang ditulis dengan menggunakan bahasa Tegal. Gerakan menulis puisi tegalan yang diawali sejak 1994 ini masih terus berlanjut hingga sekarang. Meskipun menggunakan bahasa Tegal, puisi-puisi yang dihasilkan seringkali mengetengahkan isu nasional. Andil pegiat sastra Tegal dalam menyikapi permasalahan nasional salah satunya ditampilkan melalui antologi puisi *Ruwat Desa*. Antologi puisi yang terbit pada tahun 1998 ini merupakan wujud keprihatinan pegiat sastra Tegal dalam menghadapi krisis saat itu. Melalui puisi-puisi tersebut, mereka menyuguhkan sikap masyarakat Tegal yang menjalani kehidupan sehari-hari dalam keadaan krisis.

Antologi *Ruwat Desa* memuat tiga puluh puisi tegalan dari dua puluh satu penyair Tegal. Antologi tersebut hadir dalam upaya memberikan alternatif solusi bagi kondisi negara yang tidak stabil oleh adanya krisis. Krisis ini ditengarai disebabkan oleh rusaknya moralitas para pemimpin. Nurmalisa (2017) juga menunjukkan bahwa antologi ini memuat kearifan lokal Tegal dalam konteks kepemimpinan, meliputi moralitas dan spiritualitas seorang pemimpin, dan simbol dan mitos dalam pewayangan. Selain itu, antologi ini juga mengusung konsep “respiritualisasi dalam gapit puisi tegalan” sebagai tema.

Sikap masyarakat dalam menghadapi krisis dapat ditemukan dalam antologi ini. Kemampuan masyarakat untuk menjalankan kehidupannya dalam kondisi sulit menunjukkan resistensi masyarakat Tegal dari kondisi krisis pada masa itu.

METODE

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa de Saussure. Keduanya menggunakan model dikotomis, bahwa tanda terdiri atas dua komponen yang berbeda tetapi saling terkait seperti dua sisi selebar kertas. Barthes mengembangkan teori *signifiant-signifie* menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi [E] dan *signifie* menjadi isi [C]. Namun, untuk membentuk tanda [*sign*, Sn], antara E dan C harus ada relasi [R] tertentu. Konsep relasi [R] ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang, karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, E dapat berkembang dan membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama.

Pemaknaan ini diawali dengan analisis struktur puisi. Kata dalam teks puisi ini dibaca sebagai tanda kemudian dikaitkan dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

PEMBAHASAN

Sebagai puisi yang ditulis dalam bahasa daerah, puisi tegalan memiliki karakter khas pada penggunaan diksi lokal, idiom-idiom, dan cara ungkap yang berbeda dengan puisi daerah lainnya. Penggunaan bahasa daerah pada puisi tegalan ini membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan masyarakat di dalamnya.

Secara keseluruhan puisi-puisi dalam antologi *Ruwat Desa* ini menyajikan keprihatinan dengan suasana muram yang sangat terasa dari setiap lariknya, baik diksi maupun persajakannya. Dalam antologi tersebut digambarkan kondisi Tegal dalam keadaan krisis, dan yang paling dominan adalah sikap mereka dalam menghadapinya, seperti pantang menyerah, kerja keras, dan berpasrah kepada Tuhan. Keduanya dijabarkan melalui analisis diksi yang menunjukkan gambaran kondisi krisis dan analisis latar yang menunjukkan spiritualitas.

Gambaran Kondisi Krisis

Kondisi krisis nasional yang dialami bangsa Indonesia pada masa itu menjadi setting sekaligus sebagai pengalaman puitik penyair yang dituangkan dalam bentuk puisi. Gambaran tersebut ditampilkan dengan diksi lokal seperti pada puisi pertama yang berjudul *Godong Rogrog*.

Ora rendeng ora ketiga
Godong-godong pada rogrog

Kata *rogrog* dalam bahasa Indonesia berarti gugur atau berguguran. Ungkapan kepedihan yang ditandai dengan kata *rogrog* ini iperetegas dengan larik sebelumnya, *ora rendeng ora ketiga*, yang diterjemahkan menjadi : baik musim penghujan maupun kemarau, daun-daun berguguran. *Rogrog* memiliki konotasi yang lebih mendalam dibandingkan kata *tiba* (jatuh), meskipun peristiwa yang dijelaskan hampir sama, yaitu lepas atau jatuhnya daun dari ranting pohon. Gambaran kesedihan itu semakin tampak dengan hadirnya bait terakhir puisi tersebut.

Tontonen... tontonen
Uler-uler gemrudug
Ora awan ora bengi
Nggrigiti bogol tanduran

Bait ini menggambarkan perjuangan hidup yang diibaratkan dengan ulat yang memakan akar-akar tanaman. Kata *nggrigiti* menjadi metafora yang menguatkan kesan kesedihan. *Nggrigiti* menjadi diksi lokal yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan mengerat, yaitu mengiris; memotong (biasanya dengan cara pelan-pelan dan melingkar). Peristiwa *nggrigiti* ini dikonotasikan sebagai peristiwa yang tidak mudah dilakukan, apalagi oleh seekor ulat pada akar tanaman. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat yang disimbolkan dengan ulat harus bertahan hidup dalam kondisi sulit. Gugurnya daun-daun sebagai ungkapan keadaan krisis hingga menyebabkan hilangnya

sumber makanan bagi ulat yang konotasinya adalah rakyat kecil. Kondisi krisis ini juga digambarkan dalam puisi *Ruwat Dunia*.

Wayah kiye akeh wong tetanen
Ora panen
Kang dagang pada ngglondang
Mergane adoh saka prentahe Pangeran

Penggalan puisi tersebut menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat, baik petani maupun pedagang, yang sedang kesulitan dalam mencari nafkah. Kondisi ini ditengarai disebabkan oleh pudarnya spiritualitas masyarakat yang sudah mulai jauh dari Tuhannya. Hal ini juga dipertegas dengan bait puisi *Tirahing Ati* berikut.

Enyong dewek kabeh sokan
Ndableg ora tau nyekali pepali
Sing dadi kocape wong tua
Anjoge wong tani sokan klalen pacul
Ora dirumat ning doran pan ucul
Artine mung bungahe wong urip ora ngelingi sing maringi
Mugane tekan bendu sing kaya kiye

Gusti Allah anane ning awang awang
Kadang ilang, kadang remeng remeng
Kaling kaling pedut
Kaling kaling pedut angkara!

Puisi tersebut memberi peringatan dan nasihat kepada manusia yang sering lalai, ditandai dengan “bungahe wong urip ora ngelingi sing maringi”. Manusia yang lupa bersyukur atas segala kenikmatan hidup yang telah didapatkannya menjadi sebab terjadinya kesulitan hidup. Hubungan kausalitas perilaku manusia ini ditunjukkan dengan “mugane tekan bendu sing kaya kiye”. Bendu dalam bahasa Indonesia disamakan dengan musibah, bala, atau karma yang disebabkan oleh sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu lalai. Kearifan ini bertujuan agar manusia selalu berbuat baik, karena nantinya dia sendiri yang akan menerima akibat dari perbuatannya. Kearifan ini disebut sebagai ajaran moral.

Selain petani dan pedagang, kerasnya perjuangan hidup dalam keadaan krisis yang dialami oleh tukang becak di Tegal juga ditampilkan oleh puisi yang berjudul *Njubleg Ngleleg*. Dalam puisi ini digambarkan kesulitan para tukang becak yang mencari nafkah. Mereka yang berebut cepat dengan angkutan kota dan taksi harus mengakui kekalahan mereka dalam hal teknologi transportasi.

Ning wayah rep sendekala
ning plegokan dalan-dalan

atusan nurani wong cilik pada njerit

Kabeh mau njagong njubleg nglegleg
tengak tenguk
ngarep-ngarep tekane Dewi Fortuna
nongol saka pojoke dalan

Gemiyen tetese keringet, kesele sikil
ndadekna takeran pepetungan
wilangan angka-angka kasabe

Saiki tetese grimis banyu kringet
nglebesi awake
dadi lambang ngenese nasib penguripane
jalaran ngambahe angkutan kota
nrosol maring desa-desa
sauwise gemrudug
tekane becak-becak Jakartanan

Puisi tersebut menjadi gambaran yang sangat menyedihkan dari keseharian tukang becak di Tegal yang tidak mendapatkan penumpang. “Njagong njubleg nglegleg dan “tengak tenguk” menegaskan kesedihan yang mereka alami dengan adanya kondisi yang demikian. Kondisi ini merugikan mereka yang mencari nafkah dengan mengandalkan tenaga manusia. Angkutan kota dan becak Jakartanan, istilah untuk menyebut taksi, menjadi simbol budaya baru yang dimaknai sebagai hasil modernisasi di bidang transportasi. Sementara becak menjadi simbol budaya lokal yang pada akhirnya harus kalah kompetisi dengan kecepatan dan kecanggihan transportasi modern hingga berpengaruh pada perekonomian mereka.

Perbandingan dua simbol budaya ini menunjukkan bahwa di masyarakat pengaruh globalisasi dan modernisasi ini benar-benar terasa. Imbasnya, mereka yang bertahan pada tradisionalnya dan tidak ikut arus modernisasi akan menjadi kelompok yang tertinggal atau terpinggirkan sehingga menyebabkan munculnya situasi budaya yang oleh Sayuti (2015) disebut dengan ‘longsor budaya’.

Latar Malam

Malam menjadi setting yang banyak digunakan dan dibicarakan dalam antologi ini. Malam dicitrakan sebagai waktu yang penuh mukjizat, ampuh, dan membawa kesan damai. Salah satunya peristiwa mekarnya bunga yang disaksikan si aku lirik dalam penggalan puisi *Ruwat Desa*.

Mangkane ana ning tengahe wektu bengi

enyong nyekseni dewek
kembang wijayakusuma pada megar

Kembang Wijayakusuma oleh masyarakat Jawa merupakan bunga yang istimewa. Selain langka, bunga ini juga memiliki mitos yang diyakini oleh masyarakat, di antaranya sebagai simbol kejayaan. Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa jika seseorang melihat bunga tersebut mekar, maka ia akan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Oleh karena itu, ajaran untuk terjaga di waktu malam diibaratkan dengan kesempatan melihat mekarnya bunga tersebut, yang kemudian dimaknai sebagai proses untuk mendapatkan kemuliaan atau keberuntungan.

Malam yang sering digambarkan dengan suasana yang hening, dipahami sebagai simbol masyarakat Tegal yang tidak tergesa dalam bertindak, memiliki pemikiran yang tenang, dan mengingat Tuhan di saat yang lain terlelap. Kesadaran mengembalikan segala urusan kepada Tuhan sangat tampak pada puisi Turah Untung yang berjudul *Sajadah I*.

Nyatane urip sing hakiki mung ana
nang tlatah saambane sajadah
nalike eling kiblat
nyancang niat
obahe raga tumatane donga

Nyatane urip sing hakiki mung ana
nang tlatah saambane sajadah
sawetara klalen cerita gebyare dunya
tangan ngudari tasbih karo ndremimil dzikir
nyudah rasa, ngumbah dosa
atunggal maring Gusti Ta'ala

Repetisi dua larik pada dua bait puisi tersebut menunjukkan sudut pandang penyair dalam memahami konsep religiusitasnya. Dalam menghadapi kondisi krisis, penyair mengajak pembaca untuk kembali pada yang hakiki, yaitu Gusti Ta'ala. Kemampuan dan kemauan mengingat Tuhan di sela kesibukan dan gemerlap dunia diajarkan sebagai makna hidup yang sesungguhnya. Diksi *saambane sajadah* dapat dimaknai sebagai keterbatasan manusia di dunia. Dijelaskan bahwa kemampuan manusia yang terbatas akan memiliki makna yang hakiki ketika segala hal dipasrahkan kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur, yaitu dengan pilihan kata *nyudah rasa, ngumbah dosa*. Idiom tersebut mewakili bentuk kepasrahan seorang manusia kepada Tuhannya, yang dapat diartikan sebagai ajakan untuk bertobat. Hal ini juga ditemukan dalam puisi yang kedua.

Sajadah II

Jiwo, aja ngoleti srengenge
nang nduwur kasur
dilawani adol-adol pedet
dilawani adol-adol giwang
yen jebule nang nduwur sajadah
ana srengenge

Jiwo, aja nggoleti srengenge
nang isine botol
dilawani adol-adol pedet
dilawani adol-adol giwang
yen jebule nang nduwur sajadah
ana srengenge

Penggunaan repetisi pada dua puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair ingin menegaskan sesuatu dengan cara berulang. Pada puisi *Sajadah II*, bait pertama dan bait kedua hanya dibedakan oleh larik kedua, yaitu “nang nduwur kasur” dan “nang isine botol”. Puisi ini mengandung sebuah ajakan agar manusia, dalam hal ini disebut dengan *jiwo* (jiwa), yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan agar kembali ke jalan yang benar.

Konsep sederhana juga tampak dalam puisi ini, yaitu dengan mengkritik gaya hidup modern yang mulai bergeser ke arah hedonis dan jauh dari kesederhanaan. Modernisasi yang menyuguhkan kecanggihan dalam segala hal membuat orang berlomba untuk mendapatkannya. Diibaratkan dalam puisi ini dengan “dilawani adol-adol pedet, dilawani adol-adol giwang”, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan : sampai menjual sapi dan perhiasan. Pada masyarakat pedesaan, kepemilikan sapi dan perhiasan dapat menjadi tolok ukur kemakmuran seseorang. Oleh karena itu, jika untuk mendapatkan sesuatu yang baru tersebut mereka harus merelakan harta bendanya, sedang cara yang mereka pakai untuk mencapai keinginan tersebut tidak benar, maka si aku lirik ini memberi nasihat yang seolah diujarkan dan ditujukan kepada dirinya sendiri (*jiwo*).

Kesenangan semu digambarkan melalui kasur dan botol. Dua kata ini menjadi simbol kesenangan semu yang sering melenakan manusia. Kasur dimaknai sebagai kenyamanan hidup yang dikonotasikan dengan seksualitas, sedang botol dimaknai sebagai sesuatu yang memabukkan, yaitu keinginan yang terus menerus dan sulit dihindari hingga menyebabkan ketidaksadaran. Dua simbol ini oleh penyair dianggap mewakili

keseluruhan permasalahan hidup manusia yang diakibatkan oleh modernisasi. Gaya hidup modern, jauh dari tata aturan keagamaan pada hakikatnya hanyalah kesenangan semu.

KESIMPULAN

Antologi puisi tegalan *Ruwat Desa* yang ditulis sebagai respon terhadap kondisi krisis nasional tahun 1998 menampilkan cara masyarakat memaknai kehidupannya. Gambaran kesedihan yang ditampilkan dalam puisi-puisi tersebut dapat dibaca sebagai kemampuan masyarakat bertahan dan menjalani kehidupan dengan bekal spiritualitasnya. Modernisasi dan globalisasi disikapi dengan resisten terhadap perubahan, salah satunya dengan mempertahankan bahasa ibu dan menggunakannya sebagai medium karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1977. *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- Hoed, B.H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Nurmalisa, D. 2017. "Local Wisdom and Leadership in Tegalan Anthology of Poems Ruwat Desa". Dipublikasikan pada 2nd APRiSH, Depok.
- Sayuti, S.A. 2015. "Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni". uny.ac.id.
- Setiawan, L (Ed). 1998. *Ruwat Desa untuk Indonesia dengan Ruh Puisi Tegalan*. Tegal: Penerbit Tegal Tegal.
- Toepra, R. 2011. "Membangkitkan Bahasa Lokal lewat Sastra". *Suara Merdeka*, hlm. B.
- Utomo, H. 2012. "Bahasa Tegal sebagai Sarana Ekspresi Sastra Tegalan". Disampaikan dalam Diskusi Sastra Tegalan dalam rangka Peringatan Hari Sastra Tegalan, Tegal, 26 November.
- Waluyo, H. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.